

Analisis Desain Interior Ruang Baca dengan Konsep *Library Cafe* di Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru

Yayang Ekita Fernanda* ; Nurul Setyawati Handayani

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

*Korespondensi: yayangekita.ye@gmail.com

Abstract

One of the efforts to maintain the existence of school libraries is to develop creative ideas. The rise of modern cafes in Tulungagung has caused students to become interested and choose cafes as places to hang out or do assignments. Due to this phenomenon, the SMAN 1 Kedungwaru school library developing their school library by adopting Library Cafe concept for the reading room. This research analyzes the interior design of the Library Cafe in the library reading room and the librarian's strategy in developing it. By using qualitative methods with data collection techniques using interviews, observation and documentation. The collected data was then analyzed by carrying out data reduction, presenting the data, then drawing conclusions. The results of this research show that the interior design of the reading room with the Library Cafe concept in the library at SMAN 1 Kedungwaru has been well laid out. Looking at several interior design elements studied, namely the spatial layout which is arranged according to the needs of the user by displaying various seating options such as cafe tables and chairs, sofas and carpets for the floor. The coloring in this room displays soft wallpaper and brownish cream wall paint to give a warm impression. The lighting is well arranged with LED lights which add to the artistic impression of the room and there are windows so that natural light from outside can enter. For air circulation, use AC as artificial air circulation and windows as natural air circulation, and the librarian's strategy for developing this space is by paying attention to facilities and infrastructure, facilities that can be used for various library activities, as well as room security equipped with CCTV.

Keywords: *Library design; School library; Cafe library.*

Abstrak

Salah satu upaya dalam menjaga eksistensi perpustakaan sekolah yakni mengembangkan ide-ide kreatif seiring perkembangan zaman. Maraknya kafe kekinian di Tulungagung menyebabkan siswa ikut tertarik dan memilih kafe sebagai tempat nongkrong atau mengerjakan tugas. Adanya fenomena ini, perpustakaan sekolah SMAN 1 Kedungwaru mempunyai inovasi dalam mengembangkan perpustakaan sekolah dengan mengusung konsep *Library Cafe* pada desain interior ruang bacanya. Dengan adanya hal ini penulis menganalisis desain interior *Library Cafe* pada ruang baca perpustakaan serta strategi pustakawan dalam mengembangkannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain interior ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru sudah ditata dengan baik. Melihat dari beberapa elemen desain interior yang diteliti yakni tata ruang yang diatur sesuai dengan kebutuhan pemustaka dengan menampilkan berbagai opsi tempat duduk seperti meja dan kursi kafe, sofa, dan karpet untuk lesehan. Pewarnaan pada ruangan ini menampilkan warna wallpaper yang *soft* serta warna cat dinding krem kecoklatan dapat memberikan kesan hangat. Pencahayaannya diatur dengan baik dengan lampu led yang menambah kesan artistik ruangan serta adanya jendela sehingga cahaya alami dari luar ruangan dapat masuk. Untuk sirkulasi udaranya menggunakan AC sebagai sirkulasi udara buatan dan jendela sebagai sirkulasi udara alami, dan strategi pustakawan untuk mengembangkan ruang tersebut yaitu dengan memperhatikan sarana dan prasarana, fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan perpustakaan, serta keamanan ruangan dilengkapi dengan adanya CCTV.

Kata Kunci: desain interior perpustakaan; perpustakaan sekolah; perpustakaan kafe

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi era teknologi informasi yang semakin canggih terutama perpustakaan maka perpustakaan perlu melakukan berbagai perubahan untuk bersaing dengan perpustakaan lainnya. Selain itu dapat dikatakan bahwa kehadiran perpustakaan menjadi suatu fasilitas yang wajib dimiliki oleh lembaga pendidikan, termasuk sekolah. Sesuai (*UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 (1)*, n.d.) bahwa “setiap satuan pendidikan formal dan

nonformal wajib menyediakan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual dan psikologi”. Sebagaimana dijelaskan, perpustakaan dan pelayanan perpustakaan harus dikembangkan sebagai salah satu instalasi untuk mewujudkan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi bagian yang vital dan besar pengaruhnya terhadap mutu pendidikan dan pengetahuan (Eskha, 2018).

Dijelaskan dalam (Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, n.d.) bahwa perpustakaan memiliki tujuan untuk memberikan layanan pemustaka, meningkatkan kemampuan membaca dan memperluas wawasan serta pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Faktor penting keberhasilan perpustakaan adalah perpustakaan mampu melakukan perubahan fasilitas penunjang guna mendukung kesan nyaman pemustaka selama berada di perpustakaan. Sebagai pusat sumber informasi, perpustakaan perlu mencari terobosan dalam membuat inovasi baru, sehingga akan memberikan ketertarikan tersendiri bagi penggunanya salah satunya ruang yang tertata dengan baik tentu akan memberikan kepuasan bagi penggunanya. Bahwa keberadaan perpustakaan dapat menjadi sumber daya yang penting untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia. Selain itu perpustakaan juga harus mampu menjadi pengaruh besar pada kenyamanan dan leluasa pemustaka dari berbagai aspek yaitu aspek fungsional, psikologis, estetika, maupun keamanan bahan pustaka dalam mendukung desain interior perpustakaan.

Desain interior diartikan sebagai kegiatan merencanakan, menata dan merancang ruang dalam bangunan, sehingga pengguna akan merasa nyaman memanfaatkan perpustakaan (Ariyanti, 2015). Dengan demikian untuk bisa memiliki karakteristik dalam membangun citra perpustakaan yang menarik, tentu perlu pengolahan dan penerapan elemen desain interior untuk memberikan atmosphere suasana ruang yang nyaman (Permatasari & Nugraha, 2020). Selain perpustakaan menjadi tempat yang nyaman bagi pengguna dalam mengakses dan menggunakan informasi, maka juga perlu dirancang desain interior untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat modern di era saat ini (Rifauddin & Halida, 2018). Bahkan Elemen-elemen yang berbau digital juga perlu ditambahkan pada aspek-aspek yang menjadi pertimbangan saat mendesain interior perpustakaan (Afrina et al., 2023).

Melihat berkembangnya internet saat ini akan mendorong situasi mengalami perubahan dari berbagai aspek, mulai dari kebiasaan, gaya hidup hingga perilaku dalam memanfaatkan waktu luang (*refreshing*). Bahkan remaja masa kini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu ke kafe daripada ke perpustakaan, baik sekedar nongkrong ataupun mengerjakan tugas. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, jumlah rumah makan/kafe/restoran di Kabupaten Tulungagung pada tahun 2016-2018 sebanyak 42 kios. Dimana budaya milenial nongkrong di kafe telah menjadi fenomena luar biasa di kalangan masyarakat Tulungagung.

Kafe perpustakaan atau *Library Cafe* menjadi fenomena yang menjamur, terutama di perkotaan. *Library Cafe* dianggap sebagai tempat untuk melepas penat dan hiburan, namun pengunjung *Library Cafe* masih bisa membaca buku untuk mendapatkan informasi baru (Puspitasari, 2017). Selain itu ada juga cara yang dilakukan untuk dapat menarik perhatian para pengunjung seperti bedah film dan bedah buku sehingga kegiatan di *Library Cafe* tidak monoton dan membuat pengunjung yang hadir tertarik dengan berbagai kegiatan di *Library Cafe*, sehingga upaya yang diharapkan secara perlahan minat baca pengunjung dari masyarakat tumbuh secara terus menerus (Nuraini, 2022).

Melihat fenomena yang ada ternyata terdapat kafe yang menggabungkan konsep *Library Café*, hal ini juga dilakukan oleh salah satu perpustakaan sekolah yaitu Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru. Dimana perpustakaan ini berupaya untuk mengikuti tren budaya nongkrong di kafe.

Upaya kreatif ini bermaksud untuk melakukan penggabungan konsep perpustakaan dan kafe agar tetap mempertahankan eksistensi perpustakaan sekolah. Ruang baca perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru menjadi ruangan yang tidak kalah nyamannya dengan kafe-kafe di luar sana yaitu menerapkan konsep desain interior *Library Cafe* pada ruang baca perpustakaan.

Gedung perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru adalah bangunan yang memiliki luas 160 m² yang di dalamnya terdapat area loker tas, area layanan referensi, ruang pustakawan, area baca di tempat, dan gudang. Gudang inilah yang kini direnovasi menjadi ruang baca dengan konsep *Library Café*. Dimana dulunya tempat ini digunakan untuk menampung buku-buku perpustakaan yang sudah tidak terpakai, namun kini buku-buku yang ada di gudang tersebut sudah dipindahkan ke gudang sekolah dengan daya tampung yang lebih besar karena sebagian buku-buku tersebut merupakan buku aset sekolah. Ruang baca dengan konsep *Library Cafe* perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru ini difungsikan untuk ruangan *silent room*. Adanya penerapan konsep ini di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru, setidaknya kini berhasil menarik perhatian warga sekolah sehingga menyebabkan minat kunjung perpustakaan meningkat. Pengunjung yang datang ke perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru menjadi semakin produktif selama berada di perpustakaan, baik sekedar membaca buku ataupun untuk kegiatan lain. Dibuktikan pada data yang diperoleh peneliti dari pustakawan perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru bahwa minat kunjung pemustaka sebelum adanya ruang baca dengan konsep *Library Cafe* pada tahun 2019 sejumlah 9.057 pengunjung, tahun 2020 sebanyak 3.228 pengunjung, kemudian pada awal berdirinya ruang baca dengan konsep *Library Cafe* yakni tahun 2021 sebanyak 4.485 pengunjung, sampai pada tahun 2022 mencapai kenaikan yang drastis sebanyak 15.724 pengunjung. Hal ini dengan adanya konsep *Library Cafe* mampu menarik pengunjung untuk sering berkunjung ke perpustakaan.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti ternyata terdapat penelitian yang serupa, salah satunya dilakukan oleh (Setiawan, 2015) dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel dalam ruangan seperti ruang, warna, pencahayaan, sirkulasi udara dan tata suara berpengaruh secara simultan terhadap jumlah kunjungan pengguna perpustakaan ITS Surabaya sebesar 64,5%, dimana kondisi ini menunjukkan pentingnya desain interior yang baik di perpustakaan. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Nuraini (2022) bahwa *Library café* yang edukatif, inofatif, dan rekreasi bisa menjadi pemicu utama untuk meningkatkan minat baca dan dapat memberikan rekomendari agar *library café* tentang literasi kopi ini memiliki kegiatan yang berinovasi sehingga bisa menarik. Merujuk pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Hartiatin, 2016) Segala sarana dan prasarana mampu merangsang minat baca khususnya ke anak dengan segala penataan ruang bacanya dengan dipenuhi aneka pewarnaan yang ada sehingga membuat pemustaka tertarik dan dapat mengubah suasana hati anak. Ketiga penelitian ini terdapat sedikit persamaan yaitu sama-sama membahas desain interior perpustakaan dan strategi pustakawan dalam mengembangkan ruang baca perpustakaan. Namun yang membedakan dengan penelitian lain yaitu penelitian ini dilakukan pada perpustakaan sekolah tingkat SMA di Tulungagung yang menerapkan konsep *Library Cafe* sebagai desain interiornya pada ruang baca perpustakaan.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis meneliti topik ini, bahwa selain satu-satunya perpustakaan sekolah di Tulungagung yang menerapkan konsep *Library Cafe* pada desain ruang bacanya, peneliti juga ingin melihat fenomena yang ada di sekitar bahwa eksistensi perpustakaan sekolah saat ini semakin berkurang, dibuktikan banyak perpustakaan sekolah yang hanya difungsikan sebagai gudangnya buku-buku, dan semakin maraknya budaya nongkrong di kafe terutama bagi pelajar. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru adalah objek yang tepat dalam menjawab permasalahan yang dirasakan oleh peneliti. Maka peneliti

ingin menganalisa tentang bagaimana desain interior ruang baca pada perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru dan bagaimana strategi pustakawan dalam mengembangkan ruang baca tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati) (Bogdan & Taylor, 1975). Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan saat peneliti melakukan pengamatan di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru dengan melihat bagaimana kegiatan pengunjung di perpustakaan dengan adanya penerapan desain interior ruang baca perpustakaan berkonsep *Library Cafe* serta untuk mendapatkan dokumen yang sesuai sebagai penunjang penelitian. Untuk mendapatkan informasi secara lengkap peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan terpilih, yakni satu orang pustakawan, tiga guru, perwakilan siswa yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dan beberapa alumni yang sering memanfaatkan ruang baca tersebut. Selain itu pustakawan sebagai pengelola mempunyai peran penting dalam penerapan desain interior perpustakaan. Sedangkan guru dan siswa sering memanfaatkan perpustakaan baik untuk kegiatan belajar mengajar maupun sekedar bersantai. Sedangkan alumni memperbolehkan untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan misal untuk mengerjakan tugas ataupun kegiatan lainnya. Sedangkan data yang digunakan sebagai pendukung penelitian ini adalah dokumen yang mana berupa gambar seperti foto kegiatan dalam perpustakaan dan juga data-data berupa file yang dapat menjadi pendukung penelitian. Untuk mendapatkan dokumen tersebut peneliti mendapatkan dari dokumentasi arsip yang dimiliki perpustakaan dengan meminta kepada pustakawan perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru untuk dijadikan dokumen penunjang penelitian.

Adapun informasi yang diperoleh peneliti, kemudian dianalisis dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyeleksi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, sedangkan proses reduksi dilakukan dengan tidak memasukkan semua hasil wawancara dan dokumentasi ke dalam pembahasan dengan tujuan untuk memfokuskan hasil penelitian, maka penulis menggolongkan pada hasil yang dianggap penting saja. Kemudian mengolah data mentah dan fokus pada data yang sesuai dengan penelitian. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dengan menampilkan data hasil wawancara dan dokumentasi yang sudah direduksi. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan dilakukan pengecekan kembali data dan hasil yang telah disajikan. Untuk keabsahan datanya menggunakan jenis triangulasi, peneliti salah satunya menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber, dilanjutkan dengan triangulasi teknis yaitu wawancara dengan informan yang sama dengan cara yang berbeda yakni dengan penelitian langsung, mengambil dokumentasi, dan wawancara karena sumber yang didapat belum terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep desain interior pada ruang baca perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru menampilkan penataan ruang yang dibuat sesuai dengan kenyamanan pemustaka. Maka dibuatlah konsep menarik yang masih jarang diterapkan pada ruang baca perpustakaan sekolah yakni konsep *Library Cafe*. Konsep *Library Cafe* inilah yang menjadi daya tarik pemustaka untuk menikmati sensasi berbeda pada ruang baca perpustakaan, penyediaan berbagai jenis pilihan tempat duduk juga terfasilitasi pada ruang baca perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru, artinya pemustaka dapat memilih sendiri kenyamanannya masing-masing untuk duduk di mana saja. Pasalnya konsep *Library Cafe* yang ditampilkan sangatlah unik, yaitu adanya meja dan kursi kafe, sofa empuk yang dapat membuat

nyaman pemustaka, juga adanya tempat duduk lesehan untuk pemustaka yang ingin bersantai sambil belajar atau untuk sejenak beristirahat, dan terdapat juga meja-meja pojok yang dapat digunakan pemustaka untuk mengerjakan tugas secara individu. Konsep *Library Café* yang ditampilkan pada perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru berbeda pada kafe-kafe pada umumnya, yaitu menu yang ditampilkan bukanlah kopi atau menu seperti halnya kafe pada umumnya, akan tetapi menu yang disajikan adalah koleksi buku-buku digital maupun cetak serta sudah dilengkapi dengan akses e-book dimanapun dan kapanpun. Berdasarkan hasil wawancara yang berhubungan dengan desain interior ruang baca dengan konsep *Library Café* disampaikan informan 1 selaku guru mata pelajaran, adalah:

“Nyaman, karena untuk desain Library Cafe apalagi pada tingkat perpustakaan sekolah, menurut saya sesuai dengan anak zaman sekarang dan juga furniture yang mendukung desain Library Cafe ini menampilkan situasi yang berbeda dengan perpustakaan sekolah pada umumnya. Dari interiornya pun berbeda yaitu menampilkan desain interior kafe jadi pengguna pun siswa maupun guru bisa sambil refreshing disini” (AD).

Sepadan dengan jawaban yang disampaikan oleh informan 2 selaku siswa, yaitu:

“Menarik sesuai dengan generasi Z, generasi milenial, kekinian banget” (ER)

Sama halnya dengan pendapat yang disampaikan oleh informan 3 selaku alumni:

“Berbeda dengan perpustakaan biasa yang terkesan formal” (FA)

Dari pendapat informan 1, 2, dan informan 3 diatas dapat disimpulkan bahwa desain interior ruang baca dengan konsep *Library Café* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru dapat memberikan kenyamanan dan juga dapat membantu meningkatkan literasi bagi pengguna perpustakaan.



Gambar 1

Tampilan Desain Interior Ruang Baca dengan Konsep *Library Café* di Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru
Sumber: Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru

Menurut teori D.K. Ching dalam (Permana, 2020) mengatakan bahwa desain interior adalah sebuah penataan dan perancangan interior suatu bangunan, yang berfungsi untuk bernaung dan menuangkan ide, tindakan, mempengaruhi pandangan, perasaan dan kepribadian. Sesuai dengan teori tersebut adanya desain interior ruang baca dengan konsep *Library Café* dapat mempengaruhi pandangan pemustaka yang datang ke ruang baca tersebut, karena adanya unsur keindahan pada ruangan maka pemustaka pun juga akan turut senang dan nyaman berada di ruang baca perpustakaan (Puspitasari, 2017).

Tata Ruang

Desain Interior bangunan juga terdiri dari beberapa elemen struktur arsitektural, terdiri dari tata ruang, tata surya, cat, sirkulasi udara, dan pencahayaan menurut pendapat Schmid dalam (Wicaksono & Trisnawati, 2014). Cecilia Kugler dalam (Hartiatin, 2016) mengemukakan bahwa

terdapat beberapa elemen yang membentuk desain interior seperti: ruang, variasi, hirarki, area personal, pencahayaan, tata suara suhu udara, perawatan, sirkulasi udara, fashion, dan gaya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa elemen yang telah diteliti pada desain interior ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru yaitu, tata ruang, pewarnaan, pencahayaan, dan sirkulasi udara karena melihat unsur-unsur tersebut yang sangat menonjol dalam ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru.

Unsur tata ruang pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru tertata dengan baik, adanya berbagai pilihan tempat duduk membuat pemustaka semakin nyaman dalam melakukan aktifitas di ruang baca tersebut, karena pemustaka dapat duduk di *spot* favorit yang mereka inginkan. Pengaturan tata ruang dapat mempengaruhi akses pengguna dalam pencarian koleksi, nilai estetika ruangan, serta kenyamanan pemustaka (Wicaksono & Trisnawati, 2014). Mengenai hal tata ruang tersebut disampaikan oleh informan 1 selaku siswa, bahwasannya:

“Penataan tata ruangnya sudah bagus, terdapat banyak opsi tempat duduk untuk memenuhi keinginan pemustakanya, ada yang lesehan, kursi jenis sofa, interior kafe seperti kursi & meja kafe juga sudah sesuai penataannya” (AB)

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh informan 2 selaku alumni yang juga sering menggunakan ruang baca, yakni:

“Konsep yang diangkat perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru itu lebih dimana murid itu bisa enjoy dengan suasana perpustakaan tapi tidak dengan perpustakaan yang monoton jadi dibuatlah perpustakaan seperti kafe supaya mereka lebih enjoy lagi jadi adanya sofa dan juga ada meja yang nempel dinding kayak bar gitu dan juga yang modelnya lesehan, jadi murid jadi leluasa mau duduk di sofa atau lagi pengen baca sendiri di meja yang seperti bar itu atau bisa juga kalau mau rame-rame bisa lesehan” (NH)

Berdasarkan pendapat informan 1, 2 dapat disimpulkan bahwa tata ruang pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru tertata dengan baik, adanya penataan berbagai jenis pilihan tempat duduk membuat pemustaka semakin nyaman dalam melakukan aktifitas di ruang baca tersebut, karena pemustaka dapat duduk di *spot* favorit mereka.



Gambar 2

Suasana Tata Ruang, Ruang Baca Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru dengan Jumlah Pemustaka yang Banyak
Sumber: Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru

Menurut Faulkner-Brown's dalam (Iskandar & Jumino, 2016) terdapat tiga kriteria perencanaan tata ruang yang peneliti ambil, yaitu:

- 1) *Organized*, sebuah perpustakaan harus ditata sedemikian rupa sehingga dapat mudah diakses dan ditata dengan baik.

- 2) *Extendible*, sebuah gedung perpustakaan harus memperhatikan masalah luas dan besarnya, sehingga ketika banyaknya penambahan koleksi atau benda lainnya dapat ditata dengan baik.
- 3) *Comfortable*, kenyamanan pemustaka merupakan aspek yang penting. Pengguna perpustakaan terutama siswa, membutuhkan banyak waktu dan konsentrasi di dalam perpustakaan. Kenyamanan di sini lebih kepada panca indera, terutama indera penglihatan dan perasa.

Kriteria tersebut juga terkait dengan aspek warna, pencahayaan, dan sirkulasi udara. Selaras juga dengan teori yang disampaikan oleh (Lasa Hs et al., 2017) bahwa, keselarasan dalam penataan ruang mempengaruhi produktivitas, efisiensi, efektivitas, dan kenyamanan pengguna, sehingga dengan demikian penataan gedung atau ruang perpustakaan harus dirancang sesuai dengan kebutuhan, seperti halnya:

- 1) Memperoleh efektifitas operasional serta efisiensi waktu, tenaga, dan anggaran.
- 2) Menciptakan lingkungan dengan suara, cahaya, udara, dan warna yang nyaman.
- 3) Meningkatkan kualitas pelayanan
- 4) Meningkatkan kinerja pustakawan

Ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru menerapkan dua kriteria yakni *organized* (terorganisir) dan *comfortable* (kenyamanan), pasalnya penataan tata ruang baca dengan mengusung interior kafe menghasilkan nilai estetika yang dapat memberikan kenyamanan untuk pemustaka yang datang. Hal ini dikarenakan juga dengan adanya berbagai jenis tempat duduk yang disesuaikan pada kebutuhan pemustaka, seperti meja kursi ala kafe, sofa, lesehan, dan meja ala bar. Maka dari itu pemustaka sangat senang dan nyaman beraktivitas di dalam ruangan tersebut. Akan tetapi untuk *extendible* (perpanjangan), masih belum diterapkan dengan baik karena luas ruang baca ini hanya memanfaatkan luas gedung sebelumnya yakni seluas 40 m² yang mana apabila pengunjung dengan kapasitas besar akan terasa sempit namun apabila dengan kapasitas kecil masih terasa nyaman. Untuk saat ini pemustaka yang ingin menggunakan ruang baca ini dapat masuk secara bergantian apabila ruangan masih banyak yang menggunakan, agar kenyamanan dapat selalu dirasakan pemustaka yang beraktifitas didalam ruang baca dengan konsep *Library Café* (Rahman & Jumino, 2020).

Pewarnaan

Pewarnaan pada ruang baca perpustakaan dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menampilkan warna-warna yang nyaman dan hangat untuk kenyamanan pemustaka yang berada di ruangan tersebut. Pemilihan wallpaper dinding dengan warna *soft* serta perpaduan dengan warna cat dinding krem kecoklatan dapat memberikan nuansa hangat saat berada di ruang baca perpustakaan. Alasan memilih warna-warna tersebut karena diharapkan dapat memberikan kesan nyaman, hangat, dan aman ketika berada di ruang baca tersebut. Sama halnya dengan informasi yang didapat dari suatu artikel dari Universitas Ma Chung prodi desain komunikasi visual (2022), filosofi warna dalam suatu desain terdapat beberapa makna filosofis yang terkandung, diantaranya:

- 1) Merah: identik dengan keberanian, gairah, energi, kekuatan, serta kegembiraan dalam melakukan suatu kegiatan.
- 2) Orange: memiliki arti hangat dan semangat, kepercayaan diri, dan petualangan.
- 3) Kuning: memiliki makna optimis, ceria, semangat, dan kehangatan.

- 4) Biru: identik dengan ketenangan melankolis, kepercayaan.
- 5) Hijau: memiliki makna kedamaian serta mampu memberikan efek relaksasi.
- 6) Hitam: warna yang cukup mendominasi ini memiliki makna warna misteri, kemakmuran, keberanian, dan keanggunan.
- 7) Putih: melambangkan keterbukaan, suci, dan kebebasan, warna ini dapat digunakan untuk terpai mengurangi sakit kepala, dan mata lelah.
- 8) Cokelat: memiliki makna warna yang hangat, nyaman, dan aman.
- 9) Pink: menampilkan kesan romantis, kelembutan, serta kepedulian
- 10) Ungu: menampilkan keanggunan, kebijaksanaan, dan kemewahan

Pengaturan warna pada ruangan harus direncanakan dengan baik, agar keindahan dan fungsinya tercapai. Dalam hal pewarnaan ruang baca perpustakaan dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru disampaikan oleh informan 1 sebagai seorang pustakawan yang ikut serta dalam perencanaan pewarnaan ruang baca:

“Jadi, pewarnaan pada ruang baca perpustakaan dengan konsep Library Cafe menggunakan wallpaper dinding dan perpaduan cat dinding warna krem kecoklatan, sengaja ditampilkan untuk membuat kesan hangat dan nyaman. Pemilihan beberapa unsur warna pada ruangan juga memiliki makna dan tujuan tersendiri, yaitu: 1) Warna Putih: warna putih pada ruangan diharapkan ruangan terkesan lebih luas, nyaman, dan bersih. 2) Warna Pink: memberikan kesan ruangan yang tenang dan nyaman. 3) Warna Cokelat: agar ruangan dapat memberikan kehangatan pada setiap pengunjung. 4) Warna Ungu: warna ungu yang terdapat pada lukisan merupakan identitas dari sekolah yang memberikan kesan menenangkan. 5) Warna Hitam: warna hitam pada lukisan karya siswa dibuat untuk menambah artistik ruangan.” (YS).

Adapun pendapat yang sepadan menurut informan 2 selaku siswa dan juga duta literasi:

“Namun, warna ungu yang mencolok pada lukisan “Dewi Saraswati” sangat mengganggu pembaca akan tetapi jika pewarnaan yang cenderung ke coklat muda seperti ini terkesan hangat untuk pembaca.” (AB)

Dari berbagai pendapat informan 1 dapat disimpulkan bahwa pewarnaan pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru menampilkan warna-warna yang nyaman dan hangat untuk kenyamanan pemustaka yang berada di ruangan tersebut. Namun, informan 2 mempunyai pendapat yang berbeda, bahwa pewarnaan ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru masih terdapat unsur warna yang mengganggu kenyamanan pemustaka. Adanya unsur warna ungu yang ditampilkan justru memberi kesan yang mencolok dibanding warna-warna lainnya.



Gambar 3



Gambar 4

Adanya lukisan “Dewi Saraswati” seperti halnya pada gambar nomor 3 memiliki makna tersendiri bagi ruang baca ini. Dewi Saraswati dikenal dengan perlambangan dewi pengetahuan dan seni sehingga selaras dengan tujuan ruang baca ini yakni diharapkan dapat memberikan banyak ilmu pengetahuan serta keindahan didalamnya. Adanya warna ungu yang menampilkan kesan mencolok dibandingkan warna lainnya merupakan warna identitas sekolah yang identik dengan warna ungu dan juga memiliki makna filosofis kebijaksanaan. Untuk lukisan yang terdapat pada ruangan ditunjukkan pada gambar nomor 4 juga memiliki makna yang terkandung dalam lukisan tersebut yakni adanya tulisan “*Today A Reader Tomorrow A Reader*” artinya “Sekarang adalah seorang pembaca besok adalah seorang pemimpin”. Dengan adanya slogan ini diharapkan mampu menambah motivasi pemustaka untuk memperbanyak baca. Selain itu adanya beberapa gambar galaksi dan bulan besar yang digambarkan pada lukisan menggambarkan bahwa anak muda itu mempunyai banyak mimpi-mimpi yang besar, dan adanya akar pohon pada lukisan menggambarkan kelangsungan hidup yang memiliki makna bahwa hidup harus diimbangi dengan mimpi-mimpi besar dan usaha.

Ketepatan dalam pemilihan warna ruangan juga mempengaruhi kenyamanan pengguna yang juga berdampak terhadap aktivitas di dalam ruangan. Seperti halnya menurut teori Idarmadi dalam (Alimuddin, 2015) bahwa di dalam fungsi artistik praktisnya pada benda-benda kantor, masalah yang dapat diselesaikan dengan menggunakan warna adalah masalah yang berhubungan dengan sifat manusia. Seperti halnya kelelahan kerja, kebosanan, dan kebosanan para tamu saat menunggu, perasaan tegang, perasaan tertekan dll, dan dengan bantuan warna beberapa masalah tersebut dapat diatasi, karena warna dapat mengekspresikan pikiran atau jiwa manusia yang melihatnya. Warna juga sedikit banyak menentukan karakter. Diperkuat juga dengan teori Lasa H.S dalam (Aksary, 2017) bahwa:

- 1) Suasana menyenangkan dan menarik
- 2) Secara tidak langsung dapat meningkatkan semangat dan gairah kerja. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan produktifitas kerja.
- 3) Mengurangi kelelahan

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa ketepatan dalam pemilihan warna dapat mempengaruhi kegiatan di dalam ruangan serta dapat mengekspresikan pikiran manusia yang melihatnya. Sama halnya dengan pewarnaan pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru yang menampilkan warna-warna yang diharapkan dapat memberikan kesan indah, nyaman, dan hangat yang membuat pemustaka senang berada di dalam ruangan tersebut.

Pencahayaan

Pencahayaan pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru didukung dengan adanya pengaturan lampu yang pas digunakan untuk kegiatan membaca ataupun berkegiatan lain pada ruang baca ini. Adanya pengaturan lampu led pun menambah kesan artistik pada ruangan. Pengaturan lampu ruangan diatur dengan baik dan juga didukung adanya banyak jendela sehingga cahaya alami dari luar ruangan dapat masuk dengan baik. Seperti halnya pendapat informan 1 sebagai berikut:

“Pencahayaannya juga mendukung sekali ada sisi redup-redupnya tetapi saat membaca dapat memberikan kesan terang karena lampu sorotnya jelas” (AD)

Seperti halnya pendapat informan 2 sebagai berikut:

“Adanya pemasangan lampu led juga menambah artistic ruangan” (YS)

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan 3 sebagai pustakawan:

“Dan juga adanya banyak jendela jadi dapat menerima cahaya matahari juga dari luar.”
(SK)

Berdasarkan pendapat yang disampaikan beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa pencahayaan pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru tidak terdapat masalah. Pengaturan lampu sudah baik dan juga didukung adanya banyak jendela sehingga cahaya dari luar dapat menerangi ruangan dengan baik.



Gambar 5

Kondisi Pencahayaan Ruang Baca dengan Konsep *Library Cafe* didukung dengan Pemasangan Lampu LED serta terdapat banyak jendela sebagai pencahayaan alami dari luar ruangan.

Sumber: Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru

Pencahayaan dalam sebuah perpustakaan merupakan hal yang penting, karena cahaya berfungsi sebagai penerangan dalam kelancaran kegiatan dalam perpustakaan. Seperti halnya menurut teori Suma'mur dalam (Lasa Hs et al., 2017) menyatakan bahwa perpustakaan membutuhkan cahaya yang cukup. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas perpustakaan adalah membaca. Cahaya terkadang menyilaukan, bahkan juga terkadang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya seperti:

- 1) Ketegangan mata dengan penurunan kinerja dan efisiensi kerja
- 2) Masalah mental
- 3) Keluhan pegal dan sakit kepala di sekitar mata
- 4) Keluhan kerusakan penglihatan
- 5) Meningkatnya kecelakaan.

Menurut Standar Nasional Indonesia dalam (Susilawati et al., 2018) mengenai Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan Gedung (03-6575-2001), tingkat pencahayaan pada suatu perpustakaan adalah 300 lux. Pencahayaan buatan ruang baca dengan konsep *Library Cafe* ini menggunakan penerangan lampu LED, yang mana 1 wat lampu LED sama dengan 180 lux. Menurut penjelasan dari pustakawan bahwa penerangan pada ruang baca tersebut menggunakan 7 wat lampu LED. Maka dihasilkan sebanyak 1.260 lux pencahayaan pada ruang baca dengan luas bangunan 40 m². Untuk pencahayaan alami yang digunakan pada ruang baca dengan konsep *Libraru Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru menggunakan jendela agar cahaya alami dari luar dapat masuk ke dalam ruangan sehingga jika terjadi pemadaman listrik ruang baca ini tetap terang tanpa adanya lampu. Sesuai Standar Nasional Indonesia mengenai Perancangan Sistem Pencahayaan Alami pada Bangunan Gedung (03-2396-2001), pencahayaan alami pada siang hari antara pukul 08.00-16.00 waktu setempat, dapat dikatakan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa ruang baca dengan konsep *Library Cafe* ini dapat dikatakan sudah sesuai menurut SNI.

Maka dari itu pencahayaan yang baik juga sangat berpengaruh pada aktivitas yang baik. Adanya pencahayaan yang baik juga dapat memberikan banyak keuntungan menurut (Lasa Hs et al., 2017) antara lain:

- 1) Mampu meningkatkan produktifitas kerja
- 2) Dapat dicapai kualitas kerja
- 3) Dapat mengurangi ketegangan mata dan kelelahan jiwa
- 4) Dapat menimbulkan semangat kerja
- 5) Dapat meningkatkan prestise sesuatu lembaga/perpustakaan.

Dengan pencahayaan yang baik, maka pemustaka pun dapat berkegiatan dengan baik di dalam ruangan.

Sirkulasi udara

Sirkulasi udara dapat diartikan sebagai perputaran udara di dalam ruangan sehingga terjadi pertukaran udara. Sirkulasi udara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaturan udara yang berasal dari sistem ventilasi ruangan berupa jendela maupun AC (*air conditioner*) yang memberikan kesan sejuk bagi pemustaka selama berada di dalam ruangan. Mengenai sirkulasi udara yang disampaikan oleh informan 1, sebagai berikut:

“Sirkulasi udara cukup bagus karena didukung dengan adanya fasilitas AC pada ruang baca dan juga adanya banyak jendela dapat membantu sirkulasi udara dengan baik.” (AJ).

Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh informan 2, sebagai berikut:

“Tidak terlalu sumpek akan tetapi dingin dan udara tidak terlalu bersih karena hanya mengandalkan AC saja, jadi sirkulasi udaranya cukup terganggu kalau pas mati lampu kita dapat membuka jendela namun pasti akan sedikit panas.” (CL)

Menurut pendapat dari informan 1 dapat disimpulkan bahwa sirkulasi udara pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* cukup baik, adanya fasilitas AC dan terdapat banyak jendela dapat mendukung sirkulasi udara dengan baik. Sedangkan informan 2 menyampaikan pendapat lain, bahwa sirkulasi udara pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* masih belum maksimal, karena jika mengandalkan AC saja justru membuat udara kurang bersih dan apabila AC listrik padam dapat membuka jendela akan tetapi sirkulasi udara pada ruangan akan sedikit terasa panas.



Gambar 6

Kondisi Ruang Baca dengan Sirkulasi Buatan yakni AC (*Air Conditioner*) dan Sirkulasi Alami yakni Jendela
Sumber: Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru

Dalam hal sirkulasi udara, pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru menggunakan AC sebagai sirkulasi udara buatan agar pemustaka merasa nyaman dan sejuk selama beraktivitas, serta mengatur sirkulasi udara alami dengan bantuan jendela dengan membuka beberapa jendela agar angin atau udara masuk ke dalam ruangan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Sulistiyo Basuki dalam (Turi, 2020) mengatakan bahwa, berkat ventilasi

yang baik, perpustakaan menjadi terang dan sejuk sehingga lebih besar perhatiannya dalam menarik pengunjung dan juga dapat menyenangkan pustakawannya.

Strategi Pustakawan dalam Mengembangkan Ruang Baca dengan Konsep *Library Cafe* di Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru

Perpustakaan sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, pengetahuan dan literasi seluruh warga sekolah. Penerapan desain interior yang baik pada perpustakaan tentunya akan berdampak besar pada daya tarik pengunjung untuk berkunjung ke perpustakaan. Rasa nyaman dan aman akan muncul ketika apabila desain interior perpustakaan diatur dengan baik, karena desain bangunan yang baik memberikan rasa aman dan nyaman bagi penggunaannya. Adanya ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru tentunya menarik perhatian pengguna perpustakaan terutama siswa dan alumni, karena desain interior dengan konsep *Library Cafe* pada ruang baca perpustakaan sangat digemari khususnya kalangan muda. Dengan adanya ruang baca dengan desain unik ini tentu pustakawan diharapkan mempunyai strategi untuk mengembangkan ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru tetap diminati oleh pemustaka. Menurut (Peraturan Kepala PNRI No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Republik Indonesia, n.d.) No.12 Pasal 2 (2017), bahwa dalam memenuhi Standar Nasional Perpustakaan Sekolah Menengah Atas tidaklah lepas dari hal-hal yang mencakup didalamnya, yakni: (1) Koleksi perpustakaan, (2) Sarana dan prasarana perpustakaan, (3) Pelayanan perpustakaan, (4) Tenaga perpustakaan, (5) Penyelenggaraan perpustakaan, dan (6) Pengelolaan perpustakaan.

Gedung/Ruang

Saat membangun gedung atau ruang perpustakaan perencanaan yang baik sangatlah penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan semua tahapan pembangunan. Perencanaan ini berguna tidak hanya saat membangun ruang atau gedung perpustakaan baru, tetapi juga saat merenovasi gedung atau ruang perpustakaan yang sudah lama dibangun (Mutia, n.d.). Ruang baca dengan konsep *Library Cafe* perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru adalah objek dari penelitian ini. Ruang ini semula dipakai untuk gudang perpustakaan. Akan tetapi banyaknya koleksi perpustakaan yang sudah tidak memadai maka tidak ada tempat untuk pemustaka membaca di perpustakaan, kemudian muncullah ide untuk merenovasi gudang menjadi ruang baca perpustakaan yang baru. Ruang baca ini memiliki luas 8 m x 5 m atau 40 m² yang terletak di dalam bangunan perpustakaan dengan total luas bangunan 160 m² dilengkapi dengan area koleksi, ruang baca, area kerja pustakawan, area komputer untuk akses internet dan e-book. Sesuai dengan (Peraturan Kepala PNRI No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Republik Indonesia, n.d.), menyatakan bahwa gedung/ruang perpustakaan paling sedikit meliputi: 1) Area koleksi, 2) Area baca, 3) Area kerja, 4) Area multimedia. Namun untuk ruang baca dengan konsep *Library Cafe* ini luasnya sangat terbatas untuk kapasitas besar pasti akan merasa sempit, akan tetapi jika dengan pengguna dengan kapasitas kecil masih dapat dikondisikan kenyamanannya. Menurut (Peraturan Kepala PNRI No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Republik Indonesia, n.d.) bahwa luas gedung perpustakaan sekolah paling sedikit 144 m² dengan ketentuan 13 s.d. 18 rombongan belajar. Untuk luas perpustakaan keseluruhan sudah dapat memenuhi standar nasional perpustakaan, akan tetapi untuk ruang baca masih belum dapat memenuhi standar namun ruang baca ini dapat dimanfaatkan dengan baik dibuktikan dengan pemaparan beberapa informan sebagai berikut.

Pendapat yang disampaikan oleh informan 1 selaku pustakawan yang turut serta dalam perencanaan pembangunan ruang, yakni:

“Cafe Library sebenarnya difungsikan untuk area silent room yang tujuannya untuk menyediakan area yang nyaman untuk pemustaka yang benar-benar membutuhkan ketenangan. Selain itu, area Cafe Library juga dapat dipinjam oleh guru atau siswa untuk berkegiatan seperti seperti bimbingan, MGMP guru, dll, dengan cara memesan ruangan terlebih dahulu 1 hari sebelumnya untuk mengkondisikan ruangan.” (YS)



Gambar 7

Kegiatan Pinjam Ruang Baca Perpustakaan untuk Pertemuan MGMP Seni Budaya
Sumber: Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru

Menurut (Pemmer Saetre & Willars, 2007) di dalam pedoman perpustakaan sekolah IFLA/UNESCO disebutkan bahwa untuk melaksanakan perencanaan pembangunan ruang atau gedung perpustakaan yang efektif dan efisien, pustakawan dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan gedung perpustakaan harus melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melakukan studi literatur yang berkaitan dengan gedung atau ruang perpustakaan.
- 2) Melakukan kunjungan (studi banding) ke beberapa perpustakaan untuk mengetahui kondisi perpustakaan tersebut baik ataupun buruk.
- 3) Melakukan survey untuk mengetahui kebutuhan pemustaka dan pustakawan yang memanfaatkan gedung.
- 4) Kerjasama dengan pihak-pihak yang kompeten dalam kegiatan pembangunan perpustakaan.

Berdasarkan penjabaran (Pemmer Saetre & Willars, 2007) diatas, dalam hal ini beberapa kegiatan sudah dilakukan oleh perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru. Berbeda pada ruang baca pada umumnya, ruang baca di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru dirancang dengan konsep *Library Cafe*. Konsep *Library Cafe* ini dibuat untuk meningkatkan kenyamanan pemustaka yang menggunakan ruangan tersebut, dan dapat meningkatkan minat kunjung pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan baik sekedar untuk nongkrong menikmati suasana yang ada atau juga untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Sepadan dengan yang disampaikan oleh (Turi, 2020) bahwa, bangunan perpustakaan yang berkembang saat ini tidak hanya terdiri dari ruangan-ruangan yang sempit, gelap dan tidak strategis, namun perancangan ruang perpustakaan juga harus mempertimbangkan unsur keindahan dan keserasian fungsi ruangan serta keindahan interior dan eksteriornya.

Fasilitas

Fasilitas pada ruang perpustakaan diharapkan dapat mendukung pemanfaatan layanan perpustakaan dengan baik. Agar kegiatan perpustakaan berjalan dengan lancar dan dapat menawarkan layanan yang baik dan berkualitas kepada pemustaka, maka perpustakaan juga harus

didukung dengan fasilitas yang memadai. Pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru terdapat fasilitas yang disajikan, antara lain:

- 1) Area Baca Ditempat
Area baca ditempat merupakan area yang disediakan perpustakaan untuk pemustaka yang ingin berkunjung dan membaca ditempat
- 2) Area Loker Tas
Merupakan area yang disediakan perpustakaan untuk pemustaka, untuk menyimpan tas pada saat akan masuk perpustakaan
- 3) Area Layanan Referensi
Merupakan area tempat koleksi referensi disimpan.
- 4) Layanan Internet
Layanan internet adalah layanan yang disediakan oleh perpustakaan kepada pemustaka yang akan mengakses internet dengan menyediakan beberapa komputer.
- 5) Layanan E-Book
Layanan e-book adalah layanan yang ditawarkan oleh perpustakaan kepada pemustaka yang dapat mengakses e-book perpustakaan.
- 6) Area Silent Room (*Library Cafe*)
Area Silent Room (*Library Cafe*) merupakan layanan yang diberikan untuk pemustaka yang membutuhkan ketenangan khusus atau privasi.
- 7) Layanan Audio Visual
Layanan ini merupakan layanan yang diberikan perpustakaan untuk penggunaan audio visual.
- 8) Wi-Fi
Layanan ini diberikan kepada pemustaka secara gratis untuk memenuhi kebutuhan jaringan internet yang dibutuhkan.

Terdapat pendapat yang disampaikan oleh informan 1 terkait fasilitas selaku guru pelajaran yang sering menggunakan ruangan, yaitu:

“Jadi ruangan ini biasanya saya gunakan untuk pembelajaran juga akan tetapi dengan jumlah siswa yang terbatas sisanya di kelas, selain itu ruangan ini saya gunakan untuk bimbingan persiapan lomba atau olimpiade agar anak tidak bosan. Untuk kegiatan literasi misalkan mengadakan lomba mereview buku, lomba debat, story telling, talkshow dan juga OSIS sering memanfaatkan fasilitas di ruangan ini serta proses penjurian pun juga sering berada di ruangan ini.” (AD)



Gambar 8
Kegiatan Pelatihan Debat Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Sumber: Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru



Gambar 9
Kegiatan *Talkshow* oleh Duta Perpustakaan Sekolah
Sumber: Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru

Selain fasilitas diatas, adapun fasilitas layanan perpustakaan yang disajikan pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru, yaitu layanan ruang baca tersedia dalam bentuk meja dan kursi baca untuk perorangan, kelompok, dan juga untuk bersantai. Selaras dengan ungkapan Kurniawati dalam (Wulandari, 2013) ruang baca dapat dibagi menjadi 7 bagian sesuai dengan kondisi dan layanannya, antara lain:

- 1) Layanan ruang baca buku rujukan
Pada ruangan ini, biasanya terdapat pegawai atau pustakawan yang siap membantu pemustaka. Tidak semua pertanyaan pemustaka dapat diperoleh dari buku, namun dapat juga dari pengalaman staf atau pustakawan. Kualitas layanan yang diberikan oleh perpustakaan dapat dinilai dari lengkap tidaknya koleksi rujukan.
- 2) Layanan ruang baca berupa meja baca perorangan
Layanan ini bertujuan untuk memberikan kesan menyenangkan bagi pengguna yang membutuhkan ketenangan. Keberadaan lembaga ini seakan-akan pembaca memiliki ruang khusus yang tidak bisa diganggu oleh orang lain. Layanan ini sebenarnya hanyalah perpanjangan dari fasilitas ruang baca.
- 3) Layanan ruang baca berupa meja baca kelompok
Layanan ini memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelemahannya adalah antara pembaca satu dengan pembaca yang lain saling terganggu. Kelebihannya adalah dapat menghemat ruang dan fasilitas perpustakaan, serta antar pembaca dapat saling berkomunikasi satu sama lain karena melihat teman sebangkunya membaca dapat mendorong mereka untuk membaca juga. Ruang baca ini terletak di berbagai perpustakaan.
- 4) Fasilitas untuk ruang baca yang baik
Ruang baca yang baik seharusnya memiliki berbagai fasilitas yang menunjang kenyamanan penggunaannya seperti pemasangan AC atau jendela besar yang dapat melancarkan sirkulasi udara. Pencahayaan yang baik adalah dengan memanfaatkan cahaya alami. Perpustakaan dianjurkan untuk memiliki pengontrolan cahaya di setiap jendela misalnya menggunakan *krey*. Dan juga didukung dengan alunan musik atau musik instrumental, sehingga pengguna yang berada di ruang baca merasa nyaman.

- 5) Perluasan dan ruang baca berupa ruang untuk diskusi
Ruang ini bisa digunakan untuk bercakap-cakap, setelah itu buku-buku yang ada di perpustakaan didiskusikan kemudian dibahas dan dibicarakan bersama.
- 6) Ruang baca yang berupa ruang kerja bagi pembaca perpustakaan
Ruang ini dapat digunakan untuk kalangan muda dan anak-anak agar mereka dapat berkarya. Meskipun ada biaya untuk membayar fasilitas ini, namun nilai dari kegiatan ini juga sangat tinggi.
- 7) Ruang santai
Ruang ini dapat digunakan untuk beristirahat dari aktivitas membaca atau pun kepentingan lain, untuk menyegarkan diri. Sambil beristirahat juga bisa membaca ataupun menonton televisi.

Terdapat pendapat lain terkait layanan disampaikan oleh informan 2 selaku guru mata pelajaran yang sering memanfaatkan fasilitas dalam ruang baca:

“Memanfaatkan fasilitas yang ada seperti penggunaan internet dan juga perpustakaan menyediakan berbagai permainan seperti dakon, kartu uno, catur, dll yang dapat digunakan oleh pemustaka yang datang sehingga perpustakaan akan lebih menarik dan menyenangkan.” (AT)



Gambar 10
Pemanfaatan Fasilitas Permainan untuk Refreshing Pemustaka yang Datang
Sumber: Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru

Menjaga kenyamanan dan keamanan ruangan

Ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru dapat memberikan kenyamanan berupa kenyamanan sirkulasi udara yaitu dengan menggunakan fasilitas AC dan jendela sebagai pengaturan udara alami dan buatan, pewarnaan menggunakan warna-warna yang soft memberikan kesan hangat dan nyaman, dan pencahayaan. Serta adanya karpet yang dapat digunakan untuk area bersantai dan dilengkapi akses internet akan membuat pemustaka nyaman berlama-lama beraktivitas di dalam ruangan. Sama halnya dengan ungkapan Lasa Hs et al. (2017) bahwa, kenyamanan perpustakaan membuat pemustaka tertarik untuk beraktivitas di sana. Kenyamanan ini meliputi kenyamanan udara, kenyamanan suara, kenyamanan warna, kenyamanan cahaya. Ruang berAC, terang, berkarpet, perabot yang ergonomis, akses internet yang cepat dan lainnya akan membuat betah pemustaka beraktivitas di ruangan itu. Adapun hasil wawancara terkait kenyamanan dan kenyamanan disampaikan informan 1 selaku siswa, sebagai berikut:

“Nyaman, karena kita difasilitasi banyak opsi tempat duduk disana, ada yang lesehan, tempat duduk sofa, meja pojok yang bisa buat sendiri, dan juga meja kursi kayak di kafe-kafe, jadi kita bisa memilih sesuai dengan kenyamanan kita” (AF)

Keamanan ruangan juga tidak kalah penting dalam sebuah perpustakaan. Pada ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru dilengkapi dengan kamera CCTV dan juga pintu pada ruang baca dibuat dengan kombinasi kaca jenis doff dan bening sehingga masih aktivitas di dalam ruang baca masih dapat terkontrol dari meja pustakawan, untuk keamanan koleksi yang terdapat pada ruang baca dalam menjaga kelembapannya menggunakan AC sebagai pengatur suhu udara, serta adanya tempat penitipan barang yang aman, dan juga terdapat pengaman dari bahaya kebakaran. Sepadan dengan ungkapan Supriyadi dalam (Mutia, 2012) bahwa, penjagaan keamanan di lingkungan perpustakaan meliputi penjagaan bahan koleksi dan kondisi ruang atau bangunan agar terhindar dari bahaya seperti kebakaran, bencana alam, hama, perusakan koleksi yang disebabkan oleh pemustaka, dll.

Disampaikan pendapat lain oleh informan 2 selaku siswa, yakni:

“Aman, karena dilengkapi fasilitas CCTV yang dapat dipantau pustakawan” (ER)

Namun terdapat pendapat lain yang disampaikan oleh informan 3, sebagai berikut:

“Kurang, karena pintu perpustakaan yang menghadap ke gerbang luar sehingga memungkinkan orang luar untuk masuk ke perpustakaan.” (SK)

Dari beberapa pendapat informan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pustakawan dalam pengembangan ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru yaitu selain difungsikan untuk kegiatan membaca juga difungsikan sebagai tempat berkegiatan lain seperti bimbingan persiapan olimpiade, MGMP guru, dll, dengan cara memesan ruangan terlebih dahulu 1 hari sebelumnya untuk mengkondisikan ruangan. Ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru dapat memberikan kenyamanan berupa kenyamanan sirkulasi udara yaitu dengan menggunakan fasilitas AC dan jendela sebagai pengaturan udara alami dan buatan, pewarnaan menggunakan warna-warna yang soft memberikan kesan hangat dan nyaman, dan pencahayaan. Keamanan ruangan dilengkapi dengan kamera CCTV dan juga pintu pada ruang baca dibuat dengan kombinasi kaca jenis doff dan bening sehingga masih aktivitas di dalam ruang baca masih dapat terkontrol dari meja pustakawan, untuk keamanan koleksi yang terdapat pada ruang baca dalam menjaga kelembapannya menggunakan AC sebagai pengatur suhu udara, serta adanya tempat penitipan barang yang aman, dan juga terdapat pengaman dari bahaya kebakaran.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa desain interior ruang baca dengan konsep *Library Cafe* yang di perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru sudah dilakukan penataan ruangnya dimana telah diatur sesuai dengan kebutuhan pemustaka, pemilihan warna ruangan, pencahayaan hingga pengaturan sirkulasi udara. Bahkan terdapat strategi yang dilakukan oleh pustakawan dalam mengembangkan ruang baca dengan konsep *Library Cafe* di perpustakaan yaitu dengan memperhatikan kondisi ruang dimana menjadi sarana penting dalam penataan sebuah perpustakaan, menyediakan berbagai fasilitas layanan sebagai sarana penunjang dalam mengembangkan ruang baca perpustakaan, Sehingga ruang baca perpustakaan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti untuk MGMP guru mata pelajaran, bimbingan olimpiade, mini *talkshow*, dll. Adapun mengenai keamanan ruangan sudah dilengkapi dengan adanya CCTV yang dapat dikendalikan langsung dari ruangan pustakawan dan kenyamanan sirkulasi udara, pewarnaan, dan pencahayaan ruangan dapat meningkatkan minat pemustaka untuk betah untuk berlama-lama beraktivitas di ruang baca perpustakaan.

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan maka peneliti memberikan rekomendasi yaitu Perpustakaan SMAN 1 Kedungwaru perlu melakukan penambahan ruangan, sehingga nantinya ruang tersebut dapat dimanfaatkan berbagai acara. Hal ini dilakukan karena melihat ruang baca

perpustakaan dengan konsep desain interior *Library Cafe* ini mendapat antusias yang sangat luar biasa. Selain itu, harapannya perpustakaan dapat memberikan inovasi ke perpustakaan lain untuk menerapkan konsep *library café*, sehingga nantinya dapat meningkatkan minat kunjung pemustaka ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, C., Rasyid, S., Nazira, H., Oktaviani, A., Mazikra Yoelanda, A., Jurusan, E., Perpustakaan, I., Islam, I., Adab, U., & Dakwah, D. (2023). Pentingnya Desain Interior terhadap Kenyamanan Pengunjung Perpustakaan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(1), 35–43. <https://doi.org/10.20961/JPI.V9I1.67849>
- Aksary, M. A. (2017). *Analisis Desain Interio Ruang Baca Perpustakaan di Universitas Patria Artha*.
- Alimuddin, A. (2015). *Analisis Desain Interior Perpustakaan sebagai Sarana Edukasi pada Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Ariyanti, N. (2015). Peran Desain Interior Terhadap Kepuasan Pemustaka (Studi Pada Perpustakaan SMK Negeri 4 Malang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 3(11), 1868–1873.
- Bogdan, & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Eksha, A. (2018). Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.15548/jib.v2i1.25>
- Hartiatin, F. (2016). Analisis Desain Interior Ruang Baca Pada Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Daerah Kabupaten Konawe dalam Mengembangkan Minat Baca Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 1(2). <https://doi.org/10.52423/JIKUHO.V1I2.1425>
- Iskandar, T. N., & Jumino, J. (2016). Persepsi Pemustaka Mengenai Desain Interior Ruang Layanan Sirkulasi Upt Perpustakaan Universitas PGRI Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(1), 261–270. <https://www.neliti.com/id/publications/209385/>
- Lasa Hs, Mudawamah, N. S., Winata, A. P., & Kurniawan, E. (2017). *Manajemen & Standardisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah - Aisyiyah*. Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/9565/Lasa%20Hs%20dkk%20-%20Manajemen%20%26%20Standardisasi%20Perpustakaan%20PTMA%20-OK.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Mutia, F. (n.d.). *Desain Ruang Perpustakaan*. Retrieved June 9, 2023, from <https://repository.unair.ac.id/114200/>
- Nuraini, N. (2022). Peran Perpustakaan Kafe Literacy Coffee dalam meningkatkan minat baca pengunjung di Kota Medan. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 18(1), 45–58. <https://doi.org/10.22146/BIP.V18I1.2100>
- Pemmer Saetre, T., & Willars, G. (2007). *Pedoman Perpustakaan Sekolah IFLA/UNESCO*. International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). <https://repository.ifla.org/handle/123456789/516>
- Peraturan Kepala PNRI No. 12 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Republik Indonesia. (n.d.). *Standar Nasional Perpustakaan Menengah Atas/Madrasah Aliyah dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Permana, K. V. (2020). *Desain Interiot: Teori dan Praktik*. UNJ.

- Permatasari, Rr. C., & Nugraha, N. E. (2020). Peranan Elemen Desain Interior Dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 59–70. <https://doi.org/10.33153/DEWARUCI.V15I2.3027>
- Puspitasari, D. (2017). Library cafe: suatu alternatif dalam meningkatkan minat baca masyarakat. *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 79-86.
- Rahman, M. F. N., & Jumino. (2020). Peran Desain Interior Dalam Menunjang Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(1).
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Konsep Desain Interior Perpustakaan untuk Menarik Minat Kunjung Pemustaka. *Pustakaloka*, 10(2), 162–181. <https://doi.org/10.21154/PUSTAKALOKA.V10I2.1424>
- Setiawan, Moh. R. (2015). Pengaruh desain interior perpustakaan its surabaya terhadap kenyamanan pengguna. *Vo.4, No.1*, 210–222. <http://journal.unair.ac.id/LN@pengaruh-desain-interior-perpustakaan-its-surabaya-terhadap-kenyamanan-pengguna-article-8423-media-136-category-8.html>
- Susilawati, C., Eryani, D., & Yulita, N. (2018). Tata Cahaya pada Ruang Baca Balai Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta. *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur*, 6(1). <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/509>
- Turi, S. M. (2020). *Analisis Desain Interior Ruang Baca Anak dalam Meningkatkan Minat Kunjung di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang*.
- Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. (n.d.). *Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Retrieved June 9, 2023, from https://jdih.perpusnas.go.id/file_peraturan/UU_No._43_Tahun_2007_tentang_Perpustakaan_.pdf
- UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45 (1)*. (n.d.). Retrieved June 7, 2023, from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Wicaksono, A. A., & Trisnawati, E. (2014). *Teori Interior* (1st ed.). Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Wulandari, W. (2013). *Persepsi Pengguna Terhadap Layanan Ruang Baca Perpustakaan Umum (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Pengguna Terhadap Layanan Ruang Baca Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya)* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/83601/>

